

Penggunaan Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa

Ul Qadri, Riska Wahyuni, & Lilis Listiyawati

Program Studi Administrasi Bisnis, Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Pontianak,
Jalan Jenderal Ahmad Yani Pontianak 78124
Email: minsut_benuis@yahoo.com Abstrak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis dalam menguasai keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris (Speaking), mendeskripsikan penggunaan metode pembelajaran Cooperative Learning dan strategi yang dianggap menarik dan paling membantu mahasiswa jurusan Administrasi Bisnis dalam meningkatkan keterampilan Speaking mereka. Penelitian ini dilakukan di Politeknik Negeri Pontianak, Jurusan Administrasi Bisnis, program studi Administrasi Negara tahun akademik 2016-2017. Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara kepada mahasiswa semester II. Hasil penelitian menunjukkan Hambatan yang di alami mahasiswa berupa minimnya kosakata, pengetahuan mengenai struktur kalimat lemah, pelafalan (Pronounciation) yang buruk dan kurang percaya diri, kesemua informan memiliki pengetahuan mengenai metode pembelajaran CL. Pengetahuan ini menunjukkan adanya kejelasan metode yang dipakai untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Kata Kunci: *Cooperative Learning, Speaking, Peserta didik, Pendidik*

1. PENDAHULUAN

Politeknik Negeri Pontianak merupakan salah satu institusi pendidikan yang ada di Pontianak. Sebagai sebuah institusi vokasi, Polnep terus mengembangkan institusi agar mampu menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik sehingga mampu berpartisipasi dalam pasar kerja nasional maupun internasional. Polnep memiliki Visi yang dapat diwujudkan salah satunya dengan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik. Visi Polnep berisikan cita-cita Polnep yakni “Pada tahun 2020, Polnep merupakan lembaga pendidikan vokasi terbaik dan terpercaya pada tingkat nasional dan internasional. Salah satu tujuan Polnep yakni menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai bidang keahlian untuk menghasilkan lulusan berkualitas yang mempunyai keunggulan komperatif dan kompetitif, dengan

cara sebagai berikut: Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berdisiplin dan memiliki etos kerja yang tinggi, Memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, memiliki jiwa mandiri (wirausaha), mampu berkomunikasi secara efektif melalui bahasa Indonesia dan bahasa asing (terutama bahasa Inggris), serta menguasai penggunaan media komunikasi, informatika dan komputer, Tanggap dan mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan, Memiliki kesadaran yang tinggi tentang nilai-nilai moral, budaya dan kemanusiaan serta cinta lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara efektif khususnya dalam berbahasa Inggris menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki lulusan, sehingga pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan dipakai dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris perlu mendapat perhatian.

Polnep memiliki Jurusan yang dibagi menjadi Jurusan Rekeyasa dan Non Rekeyasa. Jurusan Administrasi Bisnis merupakan salah satu Jurusan Non Rekeyasa yang memberikan porsi yang besar dalam upaya mendukung visi dan tujuan Polnep, sehingga Jurusan Administrasi Bisnis memasukkan mata kuliah Bahasa Inggris ke dalam muatan kurikulum yang digunakan dimana bahasa Inggris diajarkan dalam 5 semester dari 6 semester untuk Program Studi Administrasi Bisnis Diploma 3 (Prodi AB D3) dan 2 semester untuk Program Studi Administrasi Negara Diploma 4 (Prodi AN D4). Upaya ini dilakukan agar lulusan Jurusan AB memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik sehingga mampu berkomunikasi secara efektif.

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sangat penting karena bahasa Inggris merupakan salah satu Bahasa Internasional yang banyak digunakan diberbagai negara. Bahasa merupakan salah satu media yang dapat menghubungkan seseorang dengan orang lain, bahkan suatu negara dengan negara-negara lain di dunia. Pesatnya perubahan informasi yang terjadi diberbagai negara dapat diketahui dengan mudah karena bahasa Inggris yang umumnya dipakai sebagai alat penghubung antar negara. Berbagai institusi pendidikan di dunia termasuk Polnep memasukkan bahasa Inggris dalam kurikulum yang dikembangkan dan diterapkan di institusi untuk menciptakan lulusan yang mampu beradaptasi dan berpartisipasi dalam pesatnya era globalisasi dan informasi.

Keterampilan berbahasa mencakup empat keterampilan penting yakni ketampilan Mendengarkan (*Listening*), Berbicara (*Speaking*), Membaca (*Reading*), dan Menulis (*Writing*). Keterampilan berbicara (*Speaking*) merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan seseorang agar dapat menyampaikan ide atau gagasan yang dimilikinya kepada

orang lain. Namun tidak semua peserta didik memiliki kemampuan *speaking* dalam bahasa Inggris yang baik. Ada beberapa faktor penghambat dalam menguasai keterampilan bahasa. Faktor penghambat tersebut antara lain minimnya kosakata yang dimiliki dan kurangnya kemampuan dalam membuat struktur kalimat yang baik. Selain itu lingkungan yang tidak mendukung terciptanya komunikasi berbahasa Inggris dan ketidakpercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris menjadikan pelajaran Bahasa Inggris khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah *Speaking* menjadi momok bagi mahasiswa sebagai peserta didik, padahal bahasa adalah sesuatu yang diucapkan. Oleh karena itu, pendidik dalam hal ini dosen harus dapat memilih metode pengajaran bahasa Inggris yang tepat yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar dikelas sehingga mahasiswa sebagai peserta didik dapat memiliki kemampuan *speaking* yang baik.

Pengajaran *Speaking* di Jurusan AB khususnya di Prodi AN D4 dilakukan di semester 2 dengan nama mata kuliah *English for Communication*. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dalam mengamati mata kuliah ini, mahasiswa belum memiliki kemampuan yang kurang memadai dalam penguasaan keterampilan *Speaking*. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang peneliti lakukan ada beberapa alasan mengapa mahasiswa tidak memiliki keberanian untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris di depan kelas dan berkomunikasi dalam menyampaikan gagasan yang dimiliki oleh mereka. Beberapa alasan yang mereka kemukakan adalah perasaan takut membuat kesalahan dalam membuat kalimat, perasaan malu saat membuat kesalahan dan terbatasnya kosakata yang dimiliki.

Cooperative Learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat dipergu-

nakan dosen untuk proses belajar mengajar bahasa Inggris. *Cooperative Learning* (CL) menitikberatkan kepada kerjasama dalam kelompok/Tim dimana setiap anggota tim memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada tim sehingga anggota tim akan dapat saling membantu dan berkerja sama sehingga setiap anggota tim dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan pada akhirnya memiliki kepercayaan diri untuk menunjukkannya kepada orang lain.

Berdasarkan permasalahan dalam pengajaran *speaking* sebagaimana dipaparkan di atas, maka para peneliti ingin melakukan penelitian lebih jauh mengenai peranan *Cooperative Learning* dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking*) dalam bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis. Penelitian ini penting dilakukan mengingat pentingnya penguasaan keterampilan *speaking* bagi mahasiswa untuk dapat memanfaatkan keterampilan tersebut untuk melakukan seleksi penerimaan pegawai maupun karyawan dan melakukan berbagai kegiatan apabila lulusan telah bekerja kelak.

Diharapkan dengan melakukan penelitian ini dapat diterapkan salah satu strategi pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan kemampuan *speaking* mahasiswa sehingga lulusan Politeknik Negeri Pontianak memiliki kesempatan, kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengisi pasar kerja lokal, nasional maupun internasional.

2. KAJIAN TEORI

Metoda pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning* (CL) memungkinkan setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris (*Speaking*) yang dimilikinya. Metode CL memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk terlibat

dalam kegiatan yang dilakukan dalam sebuah tim atau kelompok kerja, sehingga semua anggota kelompok dapat saling bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan yang diinstruksikan oleh pendidik atau dosen pengampu mata kuliah. Johnson, Johnson dan Hulubec (1993:9) dalam Clark (2015:2) CL didefinisikan sebagai pemanfaatan kelompok kecil sehingga peserta didik dapat memaksimalkan dirinya dan pembelajaran lainnya. Pembelajaran kelompok ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan bekerja sama dengan memanfaatkan berbagai sumber dan keterampilan yang dimiliki anggota kelompok, meminta dan mengevaluasi kegiatan bersama dan memonitor kontribusi sesam anggota.

Menurut Siegel (2005) dalam Adams (2013: 10) *Cooperative Learning* adalah situasi pendidikan dimana pembelajaran terjadi ketika dua orang atau lebih peserta didik bekerja secara bersama-sama untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepada mereka. Kessler (1992:8) dalam Hengki et. al (2017: 306-3012) menyatakan bahwa strategi *Cooperative Learning* (CL) aktivitas pembelajaran kelompok yang disusun sehingga pembelajaran bersifat mandiri dimana anggota kelompok saling bertukar informasi dan setiap anggota bertanggung jawab kepada pembelajarannya sendiri dan termotivasi untuk meningkatkan pembelajaran anggota lain dalam kelompok. Dari kedua pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa CL sebagai sebuah strategi pembelajaran yang dinamis dan dapat merangsang setiap anggota kelompok untuk berkerja secara aktif dalam meningkatkan kemampuan dirinya sendiri dan anggota kelompoknya dengan berbagi informasi yang mereka miliki, mengawasi kegiatan kelompok dan mengevaluasi kegiatan kelompok bersama-sama. Metode pembelajaran CL sangat cocok digunakan untuk

mahasiswa dimana peserta didik sudah memiliki banyak pengetahuan sebelumnya sehingga mereka dapat menggali pengetahuan yang pernah mereka miliki sebelumnya dan memanfaatkannya untuk melakukan tugas yang harus diselesaikan dalam kelompok.

Pembelajaran dengan menggunakan CL memiliki banyak manfaat diantaranya anggota kelompok dapat saling berbagi informasi dan pengetahuan untuk menyelesaikan tugas bersama. CL sebagai sebuah strategi pembelajaran mengharuskan setiap anggota untuk berpartisipasi secara bersama sama dalam kelompok. Menurut David dan Roger Johnson (2009) dalam Clark (2015:4) terdapat lima elemen untuk membangun sebuah CL yang efektif. Adapun elemen yang dimaksud adalah:

1. *Promotive Interaction*

Pertemuan antara anggota kelompok dilakukan untuk mendiskusikan ide dan menciptakan hubungan antara sesama anggota kelompok. Aktivitas yang dilakukan dalam kelompok harus memberikan kesempatan bagi semua anggota untuk mendiskusikan, bertanya, dan saling mendukung dalam proses belajar.

2. *Positive Interdependence*

Sebuah aktivitas CL yang dianggap berhasil bila setiap individu dalam kelompok merasa bahwa membutuhkan satu sama lain dan memiliki tanggung jawab bersama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. CL dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif untuk keberhasilan kelompok.

3. *Individual Accountability*

Setiap anggota kelompok harus merasa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan secara individu dan tidak menyerahkannya kepada anggota kelompok

yang lain. Keberhasilan kelompok adalah tanggung jawab bersama.

4. *Interpersonal and Collaborative Skill.*

Sebelum melakukan aktivitas CL para siswa diberikan bekal pengetahuan untuk bertanya, menyampaikan ide, memberikan saran, mengelola konflik dan membuat kesimpulan. Pengetahuan ini dibutuhkan agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

5. *Group Processing.*

Setiap kelompok harus mengetahui bagaimana mereka melakukan tugas dalam kelompok. Semua anggota kelompok harus mengetahui bagaimana perkembangan yang mereka dapatkan dalam aktivitas CL sebagai umpan balik untuk dapat melakukan aktivitas CL dimasa yang akan datang.

Clark & Trish Baker (2015:266) memberikan sebuah model pembelajaran CL yang diperuntukkan bagi siswa. Adapun model tersebut tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Model Cooperative Learning

| | LATIHAN | PROSES | TANYA JAWAB |
|---------------|--|--|--------------------------------------|
| Pendidik | Pendidik diberi pengetahuan tentang CL | Kelompok dipilih. Kerja kelompok dimulai | Pendidik dan peserta didik melakukan |
| Peserta didik | Peseta didik diberi pengetahuan tentang CL | Proses kerja dalam kelompok diamati oleh pendidik dan peserta didik. | Tanya jawab |

Sumber: Clark & Trish Baker (2015:266)

Dari model di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan CL di dalam proses belajar mengajar, pendidik yakni dosen dan peserta didik harus memiliki pengetahuan mengenai metode Pembelajaran CL. Pengetahuan yang sama ini dimaksudkan agar pendi-

dik dan peserta didik dapat menjalankan tugas masing-masing dalam aktivitas CL. Selanjutnya pendidik memilih kelompok dan menentukan tugas yang diberikan. Dalam proses kerja atau aktivitas CL dilakukan oleh peserta didik dan diamati oleh pendidik. Setelah aktivitas selesai, selanjutnya pendidik dan peserta didik melakukan tanya jawab untuk menilai hasil aktivitas CL yang dilakukan kelompok. Penggunaan model dimaksudkan agar aktivitas CL dalam berjalan lancar dan mencapai target pembelajaran.

Pengajaran bahasa Inggris di tingkat perguruan tinggi memerlukan metode pembelajaran yang merangsang peserta didik (mahasiswa) untuk dapat memanfaatkan pengetahuan yang sudah diperoleh dalam proses belajar sebelumnya. Oleh karena itu CL dapat dipilih sebagai sebuah metode pelajaran yang tepat karena memiliki banyak manfaat yang diperoleh sehingga mahasiswa dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dalam kelompok. Kesenjangan anatar kemampuan mahasiswa yang baik dan kurang baik di dalam kelas dapat diperkecil dengan adanya keterikatan dan tanggung jawab setiap mahasiswa di dalam kelompok. Baik mahasiswa yang mampu maupun yang kurang mampu secara akademis dapat saling membantu menyelesaikan tugas bersama.

Manfaat penggunaan CL sebagai sebuah metode pembelajaran telah banyak diteliti oleh para ahli pendidikan. Menurut Clark & Trish Baker (2015:2) penelitian dilakukan selama hampir 50 tahun membuktikan bahwa CL memberikan banyak bukti bahwa metode pembelajaran ini sangat bermanfaat. Adapun manfaat penggunaan CL adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan tanggung jawab mahasiswa terhadap pembelajaran dan membuka kesempatan memberikan umpan balik (*feedback*).

- b. Lebih aktif berpartisipasi dalam belajar dan meningkatkan motivasi belajar.
- c. Meningkatkan pencapaian akademik, belajar lebih mendalam, memperbaiki keterampilan interpersonal dan ingatan jangka panjang.
- d. Memperbaiki pemahaman dan pengakuan perbedaan pribadi.
- e. Transfer pembelajaran dari satu situasi ke situasi lainnya dan mengembangkan keterampilan berpikir yang tinggi.
- f. Meningkatkan kemampuan individual untuk memanfaatkan pengetahuan.
- g. Memperbaiki keterampilan dalam memecahan masalah dan manajemen konflik.
- h. Memaksimalkan belajar siswa terhadap materi yang kompleks dan sulit.
- i. Persiapan untuk partisipasi di dunia kerja yang maju.

Dari manfaat yang diperoleh dengan menggunakan CL dalam proses belajar bahasa asing khususnya bahasa Inggris di perguruan tinggi khususnya politeknik, maka permasalahan yang dihadapi oleh pendidik dan mahasiswa dapat diatasi mengingat mahasiswa sudah memiliki pengetahuan dasar bahasa Inggris namun belum memiliki keberanian diri untuk dapat mendemonstrasikannya.

Selain itu mahasiswa dapat menangani dan menguasai materi yang lebih kompleks sesuai dengan tingkat perguruan tinggi dimana tingkat kesulitan materi ajar tidak relevan dengan kemampuan mahasiswa sehingga penerapan CL menjadi solusi untuk proses pembelajaran yang efektif. Semua anggota kelompok merasa saling memiliki keterikatan untuk mencapai keberhasilan bersama dan setiap anggota memiliki kontribusi dan andil untuk kesuksesan bersama yang membuat setiap anggota merasa dibutuhkan dan harus memberikan hasil usaha terbaiknya. Sonthara & Sao Vanna (2009: 2-3) menyatakan bahwa dalam CL siswa dapat saling membantu dalam proses belajar. Siswa dapat memperoleh

pengetahuan dari usaha satu sama lain, saling memberikan manfaat untuk sukses, semua anggota kelompok berkontribusi terhadap dampak dari proses pembelajaran yang kelompok lakukan, semua anggota kelompok akan sukses atau gagal bersama, mengetahui apakah seseorang akan berhasil dilihat dari pencapaian diri atau kelompok serta kami tidak akan tanpamu. Selain itu setiap anggota akan bangga dan meninkamti keberhasilan tugas kelompok serta semua anggota akan memberikan selamat atas pencapaian anggota kelompok. Sonthara & Sao Vanna (2009: 5) juga menyatakan beberapa keuntungan mengenai pemanfaatan CL:

Advantages of using Cooperative Learning.

Learning

- *Increased academic learning*
- *Increased critical thinking ability.*
- *More time spent on learning tasks (less day dreaming)*
- *Increased student retention*
- *Increased student motivation to learn*
- *Enhanced student satisfaction with their learning experience*

Social Development

- *Reduces disruptive behavior.*
- *Develop peer relationship.*
- *Promote student self-esteem.*
- *Students use appropriate social skills.*
- *Improved attitude towards school.*

Communication

- *Students learn to share information.*
- *Help students to consider other people's point of view.*
- *Help students develop skills in oral communication.*

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang menggunakan CL. Menurut Adam (2013:8-9) strategi yang digunakan dalam pembelajaran CL antara

lain *Cooperative Learning strategy, jigsaw, learning together, student teams-achievement divisions, teams-games-tournaments, academic controversy.*

1. *Cooperative Learning Strategy*

Teknik pengajaran yang sistematis dan terstruktur dimana kelompok kecil bekerja secara bersama sama untuk mencapai tujuan yang sama.

2. *Jigsaw*

Peserta didik ditempatkan kedalam kelompok untuk mengerjakan materi yang telah dibagi kedalam beberapa bagian.

3. *Learning Together*

Peserta didik ditempatkan dalam kelompok dimana mereka harus bekerja dalam kelompok dan belajar secara bersama sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

4. *Student teams-achievement divisions*

Peserta didik ditempatkan didalam kelompok agar bekerjasama didalam kelompok untuk menguasai materi yang diberikan oleh pendidik.

5. *Teams – games – tournament*

Siswa ditempatkan dalam kelompok yang bersaing dengan kelompok lain dalam permainan dan berkontribusi nilai dalam perolehan nilai kelompok.

6. *Academic controversy*

Strategi ini merupakan bentuk kerjasama dalam bentuk debat. Siswa ditempatkan dalam kelompok dan mengemukakan pendapat yang berbeda dan kemusian berusaha mencapai kesepakatan.

Dengan memilih strategi yang tepat dalam dalam strategi pembelajaran CL, diharapkan siswa dapat belajar dengan lebih aktif dan bertanggungjawab sehingga pengu-

saan materi oleh seluruh siswa dapat lebih mudah untuk dicapai.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adam (2013: 4) menunjukkan bahwa *Cooperative Learning* memberikan kontribusi dampak yang positif dalam pembelajaran. Dalam penelitian mengenai CL ini, pada proses belajar mengajar juga memperhatikan karakteristik seperti *positive interdependence, individual accountability, face-to-face interaction, social skills, dan group processing*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hengki et.al (2017: 306-312) mengenai Efektivitas CL *Strategy through English Village* menunjukkan bahwa CL melalui perkampungan Inggris efektif untuk pengajaran keterampilan *Speaking* yang komunikatif dan fungsi bahasa untuk kebutuhan akademis dan menunjukkan hasil yang signifikan dalam merubah faktor dalam diri peserta didik. Dari kedua penelitian dapat belum menunjukkan strategi CL mana yang dipandang menarik dan dianggap paling dapat membantu peserta didik dipandang dari peserta didik. Oleh karenanya penelitian lebih perlu dilakukan untuk mengetahui strategi yang dimaksud.

Pengajaran Keterampilan Berbicara (*Speaking*) dalam Bahasa Inggris

Keterampilan Berbicara (*Speaking*) merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan seorang pemakai bahasa agar dapat menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Kemampuan Berbicara seseorang akan sangat mempengaruhi komunikasi yang efektif yang terjadi antara penutur dan pendengar, sehingga keterampilan Berbicara menjadi salah satu keterampilan bahasa yang penting untuk dimiliki oleh seorang penutur bahasa. Menurut Bygate (2010: 3) untuk dapat memiliki kemampuan *speaking yang baik*, seseorang harus memiliki pengetahuan tidak hanya menyangkut pengetahuan tentang tata bahasa

(*grammar*) tetapi juga kosakata (*vocabulary*) yang baik. Pengetahuan ini juga tidak akan membuat seseorang dapat melakukan proses berbicara (*speaking*) tanpa didukung oleh keterampilan yakni kemampuan untuk meniru dan mempraktekkan sebuah bahasa. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan *speaking* apabila memiliki *motor-perceptive skill* dan *interaction skill*. *Motor-perceptive skill* berupa kemampuan untuk menerima, mengingat kembali dan melafalkan, sedangkan *interaction skill* berupa kemampuan membuat keputusan mengenai komunikasi, seperti apa yang akan dikatakan, bagaimana mengatakannya dan bagaimana mengembangkan apa yang akan dikatakan dengan maksud tertentu dengan memperhatikan hubungan dengan orang lain saat melakukan interaksi. Untuk dapat menciptakan komunikasi yang efektif maka pendidik harus memberi kesempatan kepada mahasiswa waktu yang cukup dan fleksibilitas melalui strategi kelompok siswa sesuai dengan kebutuhan mereka.

Keterampilan *speaking* dalam pengajaran bahasa Inggris membutuhkan strategi yang sesuai dengan kondisi peserta didik (mahasiswa). Peserta didik dilain pihak harus memiliki kesadaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa sehingga upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan *speaking* menjadi lebih mudah. Nunan (2013) dalam Yang et. al (2013:285) berpendapat :

“English is a compulsory foreign language for higher education in Asia, including Taiwan, due to a growing awareness that learners will require English language skills in order to gain competitive advantage in the workplace of the future”. Kesadaran akan pentingnya memiliki keterampilan berbahasa Inggris untuk dapat membangkitkan semangat untuk berusaha lebih giat memper-

baiki dan meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris agar dapat mengisi pasar kerja.

Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia telah dimulai sejak peserta didik belajar di Sekolah Dasar. Peserta didik setidaknya telah belajar bahasa Inggris selama 8 tahun sebelum mereka memasuki tingkat universitas. Bila dilihat dari lamanya waktu yang telah dihabiskan untuk mempelajari bahasa Inggris di sekolah sudah memakan waktu yang cukup lama. Kenyataannya bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan *speaking*. Menurut Yang et.al (2013:286) dalam penelitian mengenai keterampilan *Listening* yang Efektif dan Pengajaran *Speaking*, ada 3 hambatan yang untuk pengajaran tersebut yaitu interaksi *authentic* bahasa yang dipelajari, pembelajaran yang berpusat pada pendidik dan kesulitan pada peserta didik yang beraneka ragam. Dengan mengetahui hambatan atau kendala dalam menguasai sebuah keterampilan berbahasa maka solusi yang tepat dapat dilakukan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Politeknik Negeri Pontinak. Adapun Jurusan yang dipilih adalah jurusan Administrasi Bisnis pada Program Studi Administrasi Negara mahasiswa semester II (dua). Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih enam bulan dimulai pada Juli - Desember 2017. Penelitian dilakukan pada tahun akademik 2016-2017.

Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian praktis yang dilakukan di kelas yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian merupakan salah satu upaya pendidik dalam berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sejenis penelitian pendidikan dimana peneliti memperoleh data melalui pendapat informan melalui tanya jawab yang mendalam yang selanjutnya data yang diperoleh ini dianalisa dan digambarkan dengan subyektifitas peneliti (Creswell: 2005-390). Selanjutnya Daymon dan Holloway (2008:367) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti mengamati fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Adapun pengamatan pada subyek penelitian dapat berupa perilaku, persepsi, motivasi tindakan secara holistic dan dilakukan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, secara alamiah dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Metode deskriptif dilakukan dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta yang tampak dan menganalisisnya (Moleong 2006:5).

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan tindakan kelas dengan melakukan beberapa strategi yang termasuk kedalam *Cooperative Learning* pada mata kuliah *English for Communication* kepada mahasiswa semester II (dua) dalam meningkatkan kemampuan *speaking* dalam bahasa Inggris.

Adapun populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa semester II (dua) jurusan Administrasi Bisnis, program studi Administrasi Negara. Adapun keseluruhan populasi adalah berjumlah 124 mahasiswa. Kemudian pemilihan dan penentuan informan dilakukan untuk mewakili populasi dengan karakteristik informan yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan "*purposive sampling*" dimana peneliti memilih informan untuk mengetahui dan memahami tempat dan fenomena pusat yang diteliti dan ukuran yang digunakan untuk memilih partisipan adalah

apabila partisipan kaya akan informasi sebagaimana dinyatakan oleh Creswell (2005:204).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dan observasi partisipatif. Menurut Ferdinand (2006:28) wawancara terstruktur dilakukan apabila peneliti meyakini informasi apa yang ingin didapatkan dengan mengajukan pertanyaan khusus kepada informan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan mengenai peranan *Cooperative Learning* dalam meningkatkan kemampuan *speaking* dalam bahasa Inggris. Selain mengajukan pertanyaan kepada informan, peneliti juga melakukan pengamatan mengenai aktivitas yang dilakukan oleh informan saat menggunakan berbagai strategi CL dan mengamati informan dalam melakukan kegiatan yang dilakukan oleh para informan. Teknik ini sebagaimana dikemukakan oleh Garnda (2009:102):

“Ada dua tujuan peneliti observasi partisipasi dalam mengamati situasi sosial yaitu menempatkan diri dalam aktivitas sesuai dengan situasi yang berlangsung, dan mengamati aktivitas dari orang-orang atau aspek fisik situasi tersebut. Ia berada dalam situasi sosial itu hanya dengan satu tujuan ialah berada dalam aktivitas yang dianggap tepat, diluar dari itu tidaklah melakukan kegiatan apa-apa atau harus selalu memperhatikan kehadiran dan apa yang dilakukan oleh para pelaku”.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Tahapan prosedur dalam pengumpulan data dimulai dengan menentukan kriteria informan dan melakukan seleksi untuk menentukan informan. Dalam melakukan seleksi, peneliti memperhatikan karakteristik informan yang dibutuhkan sehingga informan mewakili populasi penelitian. Selanjutnya

peneliti membuat pedoman wawancara untuk melakukan wawancara terstruktur dengan mengajukan berbagai macam pertanyaan untuk menggali informasi yang diperlukan. Kegiatan ini dilakukan sampai peneliti benar-benar sudah memperoleh informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya peneliti akan mengumpulkan informasi melalui observasi dengan melihat bagaimana strategi CL digunakan pada proses pembelajaran di kelas.

Selanjutnya kedua jenis data ini akan dianalisis untuk memperoleh jawaban atas tujuan penelitian. Peneliti akan menarik kesimpulan sementara untuk menjawab tujuan penelitian. Selanjutnya dilakukan triangulasi untuk melakukan memastikan kesesuaian data dan fakta. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

Prosedur pelaksanaan CL

1. Mahasiswa diberikan pengetahuan tentang CL berikut strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Selama proses belajar mengajar, pendidikan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam menyampaikan ide dan berinteraksi dalam kelompok kecil maupun kelompok besar (kelas).
3. Selanjutnya anggota kelompok dan pendidik memberikan umpan balik terhadap penampilan dan kemampuan *speaking* setiap individu.

Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan analisa data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Tahapan yang dilakukan dengan menggunakan tahapan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Idrus (2009:147) meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahapan analisis data dalam penelitian ini berupa:

1. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan, maka diperoleh data mengenai peranan *Cooperative Learning* dalam meningkatkan kemampuan *speaking* mahasiswa. Selanjutnya data tersebut dikumpulkan untuk selanjutnya dilakukan reduksi data

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan agar data yang diperoleh adalah data yang relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menggunakan metoda deskriptif dimana peneliti menyajikan hasil data yang diperoleh dengan mendeskripsikan fakta yang ada dan informasi yang diperoleh dengan menggunakan kata-kata.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan penulis untuk menjawab tujuan penelitian ini yakni bagaimana peranan *Cooperative Learning* dalam meningkatkan kemampuan *speaking* mahasiswa.

5. HASIL

a. Hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa jurusan Administrasi Bisnis dalam menguasai keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris (*Speaking*)

Keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Administrasi, khususnya program studi Administrasi Negara sangat perlu ditingkatkan. Pada mata kuliah *English for Communication* dimana tujuan akhir yang akan dicapai dalam mata kuliah ini adalah mahasiswa mampu menyampaikan ide dan gagasan dalam bahasa Inggris dan mampu memberikan tanggapan sesuai dengan situasi yang

ada. Berdasarkan 4 (kali) tes yang dilakukan pada mahasiswa semester II di kelas D, maka nilai yang diperoleh adalah nilai rata-rata tertinggi mencapai 7,9, sedangkan nilai terendah adalah 51,5.

Tim peneliti memilih sembilan orang mahasiswa urutan dari bawah karena mahasiswa tersebut memiliki tingkat kesulitan *Speaking* paling besar sehingga diharapkan dapat diketahui pemanfaatan metode pembelajaran *Cooperative Learning* dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa berbicara dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada sembilan orang informan, kesemua informan menyatakan bahwa mereka memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris yang rendah dan memiliki kesulitan/hambatan dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris. Hambatan yang dihadapi oleh para informan dalam menguasai keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris (*Speaking*) adalah sebagai berikut:

- 1) Hambatan berupa minimnya kosakata yang dimiliki, sehingga mahasiswa merasa sangat sulit melaksanakan tugas yang diberikan dalam menyampaikan ide maupun memberikan tanggapan dalam bahasa Inggris. Data mengenai hambatan ini diberikan oleh informan 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9.
- 2) Pengetahuan mengenai Struktur kalimat lemah, sehingga mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk membuat kalimat-kalimat dengan struktur bahasa Inggris yang benar. Hambatan dalam hal Struktur kalimat (*structure*) disampaikan oleh informan 1, 2, 4, 6, 8, dan 9.
- 3) Pelafalan (*Pronunciation*) yang buruk. Para informan menyatakan bahwa pelafalan kata-kata bahasa Inggris yang buruk menyebabkan ketidakpercayaan diri dalam berbicara dalam bahasa

Inggris. Pernyataan ini diberikan oleh informan 3, 5, 7, 8, dan 9.

- 4) Kurang percaya diri merupakan hambatan yang mahasiswa rasakan saat harus berbicara dalam bahasa Inggris. Perasaan takut membuat kesalahan dalam membuat kalimat bahasa Inggris yang benar secara gramatika menyebabkan takut untuk berbicara. Pendapat ini disampaikan oleh informan 1, 2, 3, 4, 8, dan 9.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh para informan dalam berbicara dalam bahasa Inggris (*Speaking*). Hambatan yang dimaksud berupa hambatan berupa minimalnya kosakata, pengetahuan mengenai struktur kalimat lemah, pelafalan (*Pronunciation*) yang buruk dan kurang percaya diri. Keempat hambatan berbahasa ini merupakan hambatan yang paling mendasar untuk dapat menyampaikan ide dalam bentuk bunyi bunyi ujaran bermakna yang disampaikan kepada orang lain dalam sebuah komunikasi. Keempat hambatan di atas membuat merupakan hambatan yang membuat proses belajar mengajar bahasa Inggris khususnya pada mata kuliah *English for Communication* (EFC) kurang begitu optimal karena banyaknya mahasiswa yang memiliki hambatan tersebut. Kepercayaan diri merupakan hambatan yang paling menonjol dari keempat hambatan di atas, karena setelah penerapan metode CL, mahasiswa berusaha untuk dapat berbicara walaupun dengan kosakata yang terbatas, struktur kalimat yang lemah dan ketidaktepatan pelafalan. Bygate (2010:3) menegaskan bahwa untuk dapat memiliki kemampuan *speaking* yang baik, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang tata bahasa (*grammar*), kemampuan untuk meniru, dan memiliki *motor-perceptive* dan *skill interaction skill*. *Motor-perceptive skill*

ditandai dengan kemampuan untuk menerima, mengingat kembali dan melafalkan, sedangkan *interaction skill* berupa kemampuan membuat keputusan mengenai komunikasi, seperti apa yang akan dikatakan, bagaimana mengatakannya dan bagaimana mengembangkan apa yang akan dikatakan dengan maksud tertentu dengan memperhatikan hubungan dengan orang lain saat melakukan interaksi. Ditinjau dari teori ini, maka hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menguasai keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris menyangkut hambatan dalam *motor-perceptive* dan *skill interaction skill*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh tim peneliti, para informan memiliki kemampuan *speaking* yang minim dimana mereka mengalami kesulitan saat memahami tugas yang diberikan dan memberikan jawaban. Komunikasi yang terjadi adalah kelas menjadi tidak aktif dan aktivitas berbicara hanya didominasi oleh beberapa orang saja, padahal tujuan mata kuliah EFC bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar agar mahasiswa memiliki kemampuan komunikasi yang efektif. Hambatan dalam keterampilan *speaking* ini juga dijelaskan oleh Yang et.al (2013:286) dalam penelitian mengenai keterampilan *Listening* yang Efektif dan Pengajaran *Speaking*, ada 3 hambatan yang untuk pengajaran tersebut yaitu interaksi *authentic* bahasa yang dipelajari, pembelajaran yang berpusat pada pendidik dan kesulitan pada peserta didik yang beraneka ragam. Pendapat ini berkaitan dengan data yang diperoleh yang menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi berupa interaksi *authentic* dan kesulitan berbahasa yang beragam. Kemampuan ini terkait dengan juga dengan latar belakang daerah asal mahasiswa dimana sebagian besar

mahasiswa dikelas ini berasal dari daerah-daerah seluruh Kalimantan Barat, dimana mereka memiliki banyak kesulitan berbahasa yang bervariasi dan tidak memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk berbicara dihadapan orang lain dengan menggunakan bahasa Inggris.

b. Penggunaan metode pembelajaran *Cooperative Learning* dalam meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris (*speaking*) mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis.

Metode pembelajaran *Cooperative Learning* (CL) menitikberatkan pada kerjasama anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada kelompok. Pendidik dan peserta didik harus memiliki pengetahuan yang sama mengenai metode agar metoda ini dapat dilakukan secara optimal. Penggunaan metode ini didalam proses belajar mengajar dijelaskan oleh fara informan sebagai berikut:

Informan 1:

Cooperative Learning merupakan kerja sama dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Terdapat berbagai aktivitas seperti membagi tugas dalam kelompok, bertukar pikiran dan diskusi. Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Dukungan yang didapat berupa dukungan moril sehingga berani menyampaikan gagasan dan menjawab pertanyaan. Tanggung jawab dalam kelompok berupa mengerjakan tugas dengan benar dan memberikan semangat. Kejelasan bagaimana mengerjakan tugas didapat dengan bertanya kepada anggota kelompok yang lain.

Informan 2:

Cooperative Learning merupakan metode pembelajaran dimana mahasiswa bekerjasama dalam kelompok menghargai pendapat orang lain dan saling berbagi pengetahuan. Aktivitas yang dilakukan berupa mencari materi, mencari jawaban, bekerja sama dan saling membantu. Dalam kelompok, para anggota menjelaskan ide masing-masing dan mendapat kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Dukungan yang didapatkan berupa dukungan mencari ide, dan belajar berbicara. Saya berperan aktif dalam kelompok dan memiliki tanggung jawab berupa membimbing teman, dan menyelesaikan tugas yang diberikan kepada saya dengan baik. Pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan tugas diperoleh dari teman anggota kelompok.

Informan 3:

Metode pembelajaran CL kerjasama dalam kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri. Aktivitas yang dilakukan berupa membagi tugas, bertukar pikiran dan memotivasi teman sehingga setiap anggota kelompok berani berbicara dalam bahasa Inggris. Setiap anggota mendiskusikan ide, berkesempatan untuk bertanya dan menjawab, serta mendapat dukungan berupa motivasi agar percaya diri dan berkesempatan berbicara di depan anggota kelompok untuk menjawab pertanyaan. Anggota kelompok saling mendukung dan saya memiliki tanggung jawab memotivasi teman dan membantu kesulitan teman.

Informan 4:

CL merupakan metode belajar dengan menggunakan kelompok. Aktivitas yang dilakukan berupa Tanya jawab dalam kelompok. Kesempatan bertanya dan menjawab pertanyaan diberikan, namun saya memilih tidak menjawab karena saya tidak

mengerti bagaimana harus menjawab. Dukungan yang diberikan berupa motivasi untuk meningkatkan kemampuan, namun saya terlalu banyak bertanya karena kemampuan saya yang sangat lemah sehingga pertanyaan yang saya ajukan sangat tidak relevan. Saya bertanggungjawab terhadap soal yang diberikan kepada saya dan saya mengetahui dan memahami tugas melalui teman dalam satu kelompok.

Informan 5:

CL adalah kerja kelompok yang membuat saya lebih mengerti bahasa Inggris. Aktivitas yang dilakukan berupa diskusi tentang materi yang akan dibahas serta pembagian tugas, saling bertanya dan saling mendorong. Tugas yang diberikan membuat anggota kelompok menentukan apa yang akan disampaikan. Saya berkesempatan untuk bertanya dan mengajukan ide. Dukungan yang didapat berupa keberanian untuk berbicara di depan teman-teman dengan berbahasa Inggris, memotivasi untuk lebih baik dan dorongan untuk lebih giat belajar. Saya merasa lebih aktif bekerja dalam kelompok dan tanggung jawab saya berupa mengerjakan tugas yang dibebankan, mengingatkan tugas yang harus dikerjakan dan aktif memberi saran dan pendapat dalam kelompok. Saya dapat mengerjakan tugas karena dalam kelompok didiskusikan bagaimana sebuah tugas dikerjakan.

Informan 6:

CL merupakan metode pembelajaran dengan cara berkelompok, belajar bersama untuk membentuk pemahaman. Aktivitas yang dilakukan berupa mengikuti arahan yang diberikan masing-masing anggota kelompok dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Kesempatan bertanya terbuka dan diadakan diskusi, namun penge-

tahuan saya sangat kurang sehingga saya kurang dapat terlibat dalam diskusi. Dukungan yang diberikan berupa motivasi dari teman dalam satu kelompok, sehingga timbul semangat belajar yang berbeda. Saya berusaha untuk perkembangan kelompok. Pemahaman tentang bagaimana mengerjakan tugas diperoleh melalui diskusi kelompok.

Informan 7:

CL mengajarkan arti kerjasama dalam kelompok. Aktivitas yang dilakukan berupa saling berdiskusi dan membantu dalam mengerjakan tugas. Semua anggota kelompok diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan ide masing-masing. Saya merasa setelah mengikuti CL saya berani berbicara dengan bantuan anggota kelompok yang lain dan kosakata saya bertambah. Dukungan yang saya dapatkan berupa motivasi untuk bias melaksanakan tugas dan menjawab berbagai pertanyaan. CL dilakukan dengan mendiskusikan terlebih dahulu bagaimana sebuah tugas dilaksanakan, dan kemudian pembagian tugas masing-masing anggota.

Informan 8:

CL merupakan metode pembelajaran kelompok. Diskusi dilakukan untuk menggali ide dari masing-masing anggota kelompok. Dukungan berupa terbukanya kesempatan untuk menjawab pertanyaan di depan teman sekelompok. Dengan CL materi dan tugas yang diberikan menjadi lebih mudah untuk dimengerti.

Informan 9:

CL merupakan aktivitas bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas yang dilakukan berupa diskusi dan tanya jawab. Setiap anggota diberikan kesempatan bertanya dan dihargai oleh anggota lainnya dalam satu kelompok. Tanggung jawab yang saya

lakukan adalah mengerjakan tugas yang diberikan dan mengingatkan anggota kelompok untuk melaksanakan tugas. Dukungan yang diberikan oleh kelompok berupa dukungan saat mengerjakan tugas. Motivasi yang diberikan anggota kelompok membuat saya memberanikan diri untuk berbicara saat meleakukan presentasi.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui interview kepada para informan, dapat disimpulkan bahwa ke semua informan memiliki pengetahuan mengenai metode pembelajaran CL. Pengetahuan ini menunjukkan adanya kejelasan metode yang dipakai untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Selajutnya dalam metode ini elemen-elemen CL dilaksanakan dalam kegiatan kelompok dimana setiap anggota kelompok melakukan aktivitas berupa diskusi mengenai tugas yang akan dilaksanakan dan tanya jawab untuk menyampaikan ide atau gagasan agar dapat berperan aktif dalam kelompok. Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk saling mendukung untuk melaksanakan kewajiban yang harus dilakukan masing-masing sehingga timbul kepercayaan diri dan berusaha untuk dapat bicara didepan anggota kelompok lainnya dan berusaha untuk melakukan tugas sebaik-baiknya. CL merupakan kerja kelompok dimana tugas diselesaikan secara bersama-sama dalam kelompok sehingga terjadi interaksi yang lebih aktif dibandingkan dengan kegiatan pada kelompok kelas yang besar. Kepercayaan diri tiap anggota kelompok menjadi meningkat yang dapat membuat anggota kelompok terlibat lebih aktif. Clark & Trish Baker (2015:266) memberikan sebuah model pembelajaran CL yang diperuntukkan bagi siswa. Adapun model ini melibatkan pendidik dan peserta didik dimana kedua pihak mengetahui

dengan jelas bagaimana menerapkan metode CL dimana peserta didik melakukan pekerjaan secara berkelompok dan diawasi pendidik setelah pembagian kelompok dilakukan. Siegel (2005) dalam Adams (2013: 10) menambahkan bahwa *Cooperative Learning* adalah situasi pendidikan dimana pembelajaran terjadi ketika 2 orang atau lebih peserta didik bekerja secara bersama-sama untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepada mereka. Kessler (1992:8) dalam Hengki et. al (2017: 306-3012) menyatakan bahwa strategi *Cooperative Learning* (CL) aktivitas pembelajaran kelompok yang bersifat mandiri dimana pertukaran informasi sesama anggota kelompok terjadi dan setiap anggota bertanggung jawab kepada pembelajarannya dan termotivasi untuk meningkatkan pembelajaran anggota lain dalam kelompok.

Sebagaimana aktivitas yang dilakukan kelompok informan, terdapat elemen sebagaimana dinyatakan oleh David dan Roger Johnson (2009) dalam Clark (2015:4) untuk membangun sebuah CL yang efektif. Elemen yang dimaksud adalah *promotive interaction, positive interdependence, individual accountability, interpersonal and collaborative* dan *skill group processing*. Elemen yang terdapat dalam CL dan sudah mulai diterapkan dalam kelompok namun harus lebih ditingkatkan mengingat kemampuan *speaking* mahasiswa sangat lemah dan waktu penerapan metode pembelajaran CL sangat singkat yakni hanya berkisar 6 kali pertemuan x 90 menit sehingga hasil yang diperoleh belum optimal.

- c. **Manfaat metode pembelajaran *Cooperative Learning* sehingga dapat membantu mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis dalam meningkatkan**

keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris

Metode pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris sebagaimana yang dirasakan oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti kepada sembilan orang informan diperoleh manfaat metode tersebut. Adapun manfaat berupa:

1) Menumbuhkan percaya diri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada para informan mengenai manfaat metode pembelajaran *Cooperative Learning*, para informan menyatakan bahwa metode ini menimbulkan rasa percaya diri karena dalam kelompok berbagai tugas yang diberikan telah dikerjakan bersama-sama oleh anggota kelompok. Manfaat metode ini dapat menumbuhkan percaya diri dikemukakan oleh informan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9.

2) Belajar melafalkan kata dengan benar.

Sebagian besar mahasiswa yang memiliki kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris adalah ketidaktahuan melafalkan kata-kata dalam kalimat secara benar. Ketidakmampuan melafalkan (*pronunciation*) dengan benar mengakibatkan mahasiswa enggan berbicara dalam bahasa Inggris, dan memilih diam. Melalui metode ini, anggota kelompok belajar melafalkan dengan benar melalui teman anggota kelompok lainnya dan saling mengoreksi. Pendapat ini dinyatakan oleh informan 1, 5, dan 6.

3) Dapat memahami kalimat dengan bertambahnya kosakata.

Jumlah kosakata yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa menjadi

salah satu faktor penting untuk dapat membuat kalimat dengan pemakaian kata yang tepat. Informan 1, 5, 6, 8, dan 9 menyatakan bahwa dengan metode pembelajaran *Cooperative Learning* anggota tim bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan bekerja bersama, pekerjaan menjadi mudah dan kosa kata menjadi bertambah karena dapat saling bertanya mengenai maksud tugas yang diberikan dan jawaban yang harus disampaikan.

4) Melatih menyampaikan ide dan menyimak.

Dengan bekerja sama dalam kelompok, setiap anggota akan menyampaikan ide dan menyimak apa yang disampaikan oleh anggota lain. Dari kegiatan ini setiap anggota akan saling mengoreksi pengucapan dan menentukan jawaban yang tepat untuk tugas yang diberikan. Pendapat ini disampaikan oleh informan 1, 5, 7, dan 9.

5) Aktif bertanya, 2, 7

Informan 2 dan 7 menyatakan bahwa metode pembelajaran *Cooperative Learning* membuat semua anggota dapat percaya diri untuk aktif bertanya karena bertanya sesama anggota kelompok yang berjumlah relatif kecil dibandingkan dengan bertanya dikelompok kelas yang lebih besar. Bekerja dalam kelompok kecil membuat peserta kelompok aktif mengemukakan pertanyaan terhadap soal yang diberikan maupun jawaban yang seharusnya diberikan untuk diskusi kelas.

6) Memotivasi diri untuk berubah

Dengan *Cooperative Learning*, anggota kelompok menyadari kelemahan dan ketidakmampuan dalam berbicara

bahasa Inggris. Dengan saling bekerja sama, anggota kelompok merasakan bahwa tugas yang diberikan menjadi lebih mudah dimana setiap anggota akan saling membantu sehingga menimbulkan motivasi untuk melakukan perubahan diri untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Pendapat ini dinyatakan oleh informan 3, 4, 6, dan 9.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan oleh para informan adalah menumbuhkan percaya diri, belajar melafalkan kata dengan benar, dapat memahami kalimat dengan bertambahnya kosakata, dapat memahami kalimat dengan bertambahnya kosakata, melatih menyampaikan ide dan menyimak, aktif bertanya dan memotivasi diri untuk berubah meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Dengan bekerja dalam kelompok kecil yakni berjumlah empat orang, anggota kelompok saling bekerjasama dan mencoba mengatasi hambatan yang dialami dalam keterampilan *speaking*. Dengan interaksi yang lebih akrab anggota kelompok saling membantu sehingga timbul kepercayaan diri untuk berpartisipasi menyampaikan ide dan gagasan. Selain itu melahirkan semangat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Manfaat CL dalam proses belajar mengajar juga disampaikan oleh Johnson, Johnson dan Hulubec (1993:9) dalam Clark (2015:2) CL berupa pemanfaatan kelompok kecil sehingga peserta didik dapat memaksimalkan dirinya dan pembelajaran lainnya. Sonthara & Sao Vanna (2009: 2-3) juga menyatakan bahwa dalam CL siswa dapat saling membantu dalam proses belajar. Pendapat yang menyatakan manfaat CL juga dikemukakan pula oleh Clark & Trish Baker (2015:2) penggunaan CL memberi manfaat:

- 1) Meningkatkan tanggung jawab mahasiswa terhadap pembelajaran dan membuka kesempatan memberikan umpan balik (*feedback*).
- 2) Lebih aktif berpartisipasi dalam belajar dan meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Meningkatkan pencapaian akademik, belajar lebih mendalam, memperbaiki keterampilan interpersonal dan ingatan jangka panjang.
- 4) Memperbaiki pemahaman dan pengakuan perbedaan pribadi.
- 5) Transfer pembelajaran dari satu situasi ke situasi lainnya dan mengembangkan keterampilan berpikir yang tinggi.
- 6) Meningkatkan kemampuan individual untuk memanfaatkan pengetahuan.
- 7) Memperbaiki keterampilan dalam memecahan masalah dan manajemen konflik.
- 8) Memaksimalkan belajar siswa terhadap materi yang kompleks dan sulit.
- 9) Persiapan untuk partisipasi di dunia kerja yang maju.

CL memberikan banyak manfaat selain yang dinyatakan oleh para informan. Keuntungan pemanfaatan CL dinyatakan oleh Sonthara & Sao Vanna (2009: 5) yaitu:

- 1) *Advantages of using Cooperative Learning*
- 2) *Learning*
- 3) *Increased academic learning*
- 4) *Increased critical thinking ability.*
- 5) *More time spent on learning tasks (less day dreaming)*
- 6) *Increased student retention*
- 7) *Increased student motivation to learn*
- 8) *Enhanced student satisfaction with their learning experience*
- 9) *Social Development*
- 10) *Reduces disruptive behavior.*
- 11) *Develop peer relationship.*
- 12) *Promote student self-esteem.*
- 13) *Students use appropriate social skills.*
- 14) *Improved attitude towards school.*

- 15) *Communication*
- 16) *Students learn to share information*
- 17) *Help students to consider other people's point of view.*
- 18) *Help students develop skills in oral communication.*

Dengan demikian CL memberikan banyak manfaat sehingga dapat membantu mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis dalam meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris.

6. DISKUSI

Dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa jurusan Administrasi Bisnis pada Program Studi Administrasi Negara semester II (dua) maka penulis dapat menjelaskan bahwa:

Beberapa hambatan yang dihadapi oleh para informan dalam berbicara dalam bahasa Inggris (*Speaking*). Hambatan yang dimaksud berupa hambatan berupa minimnya kosakata, pengetahuan mengenai struktur kalimat lemah, pelafalan (*Pronunciation*) yang buruk dan kurang percaya diri. Keempat hambatan berbahasa ini merupakan hambatan yang paling mendasar untuk dapat menyampaikan ide dalam bentuk bunyi bunyi ujaran bermakna yang disampaikan kepada orang lain dalam sebuah komunikasi. Keempat hambatan diatas membuat merupakan hambatan yang membuat proses belajar mengajar bahasa Inggris khususnya pada mata kuliah *English for Communication* (EFC) kurang begitu optimal karena banyaknya mahasiswa yang memiliki hambatan tersebut. Kepercayaan diri merupakan hambatan yang paling menonjol dari keempat hambatan diatas, karena setelah penerapan metode CL, mahasiswa berusaha untuk dapat berbicara walaupun dengan

kosakata yang terbatas, struktur kalimat yang lemah dan ketidaktepatan pelafalan.

Kesemua informan memiliki pengetahuan mengenai metode pembelajaran CL. Pengetahuan ini menunjukkan adanya kejelasan metode yang dipakai untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Selajutnya dalam metode ini elemen-elemen CL dilaksanakan dalam kegiatan kelompok dimana setiap anggota kelompok melakukan aktivitas berupa diskusi mengenai tugas yang akan dilaksanakan dan tanya jawab untuk menyampaikan ide atau gagasan agar dapat berperan aktif dalam kelompok. Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk saling mendukung untuk melaksanakan kewajiban yang harus dilakukan masing-masing sehingga timbul kepercayaan diri dan berusaha untuk dapat berbicara di depan anggota kelompok lainnya dan berusaha untuk melakukan tugas sebaik-baiknya.

Manfaat yang dirasakan oleh para informan adalah menumbuhkan percaya diri, belajar melafalkan kata dengan benar, dapat memahami kalimat dengan bertambahnya kosakata, dapat memahami kalimat dengan bertambahnya kosakata, melatih menyampaikan ide dan menyimak, aktif bertanya dan memotivasi diri untuk berubah meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Dengan bekerja dalam kelompok kecil yakni berjumlah empat orang, anggota kelompok saling bekerjasama dan mencoba mengatasi hambatan yang dialami dalam keterampilan *speaking*. Dengan interaksi yang lebih akrab anggota kelompok saling membantu sehingga timbul kepercayaan diri untuk berpartisipasi menyampaikan ide dan gagasan. Selain itu melahirkan semangat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris

7. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dihasilkan melalui penelitian tindakan kelas terhadap mahasiswa jurusan Administrasi Bisnis pada Program Studi Administrasi Negara semester II (dua) dapat penulis simpulkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Administrasi, khususnya program studi Administrasi Negara sangat perlu ditingkatkan. Para informan memiliki kemampuan *speaking* yang minim dimana mereka mengalami kesulitan saat memahami tugas yang diberikan dan memberikan jawaban. Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh para informan dalam berbicara dalam bahasa Inggris (*Speaking*). Hambatan yang dimaksud berupa hambatan berupa minimnya kosakata, pengetahuan mengenai struktur kalimat lemah, pelafalan (*Pronunciation*) yang buruk dan kurang percaya diri. Keempat hambatan berbahasa ini merupakan hambatan yang paling mendasar untuk dapat menyampaikan ide dalam bentuk bunyi bunyi ujaran bermakna yang disampaikan kepada orang lain dalam sebuah komunikasi.
2. Berdasarkan data yang diperoleh melalui interview kepada para informan, dapat disimpulkan bahwa kesemua informan memiliki pengetahuan mengenai metode pembelajaran CL. Pengetahuan ini menunjukkan adanya kejelasan metode yang dipakai untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.
3. Manfaat yang dirasakan oleh para informan adalah menumbuhkan percaya diri, belajar melafalkan kata dengan benar, dapat memahami kalimat dengan bertambahnya kosakata, dapat memahami kalimat dengan bertambahnya kosakata, melatih menyam-

paikan ide dan menyimak, aktif bertanya dan memotivasi diri untuk berubah meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris.

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sangat penting karena bahasa Inggris merupakan salah satu Bahasa Internasional yang banyak digunakan diberbagai negara. Bahasa merupakan salah satu media yang dapat menghubungkan seseorang dengan orang lain, bahkan suatu negara dengan negara-negara lain di dunia. Pesatnya perubahan informasi yang terjadi diberbagai negara dapat diketahui dengan mudah karena bahasa Inggris yang umumnya dipakai sebagai alat penghubung antar negara. Berbagai institusi pendidikan di dunia termasuk Polnep memasukkan bahasa Inggris dalam kurikulum yang dikembangkan dan diterapkan di institusi untuk menciptakan lulusan yang mampu beradaptasi dan berpartisipasi dalam pesatnya era globalisasi dan informasi.

Keterampilan berbahasa mencakup 4 keterampilan penting yakni ketampilan Mendengarkan (*Listening*), Berbicara (*Speaking*), Membaca (*Reading*) dan Menulis (*Writing*). Keterampilan berbicara (*Speaking*) merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan seseorang agar dapat menyampaikan ide atau gagasan yang dimilikinya kepada orang lain. Namun tidak semua peserta didik memiliki kemampuan *speaking* dalam bahasa Inggris yang baik. Ada beberapa faktor penghambat dalam menguasai keterampilan bahasa. Faktor penghambat tersebut antara lain minimnya kosa kata yang dimiliki dan kurangnya kemampuan dalam membuat struktur kalimat yang baik. Selain itu lingkungan yang tidak mendukung terciptanya komunikasi berbahasa Inggris dan ketidakpercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris menjadikan pelajaran Bahasa Inggris khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah

Speaking menjadi momok bagi mahasiswa sebagai peserta didik, padahal bahasa adalah sesuatu yang diucapkan. Oleh karena itu, pendidik dalam hal ini dosen harus dapat memilih metode pengajaran bahasa Inggris yang tepat yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar dikelas sehingga mahasiswa sebagai peserta didik dapat memiliki kemampuan *speaking* yang baik.

Tidak ada kesulitan yang berarti peneliti yang peneliti alami dalam melaksanakan penelitian ini. Secara umum apa yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini dapat tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan serta data pendukung yang penulis gunakan dalam penelitian.

8. REFERENSI

- Adams, Anthony R. (2013). *Cooperative Learning Effects on the Classroom*. (Unpublished Master Theses). Northern Michigan University, USA.
- Bygate, Martin. (2010). *Language Teaching, A scheme for Teacher Education-Speaking*. New York: Oxford University Press.
- Clark, Jill., Trish Baker. (2015). *Cooperative Learning made easy: a practical guide to working tertiary student groups*. New Zealand: Ako Aotearoa.
- Cresswell, John W. (2005). *Educational Research*. New Jersey: Carlisle Communications Ltd.
- Daymon, Christine & Immy Holloway. (2008). *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Ferdinand, Augusty. (2006). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: CV Indoprint.
- Garnda, Judistira K. (2009). *Metoda Penelitian: Kualitatif*. Bandung: The Judistira Garna Foundation dan Primaco Akademika Bandung.
- Hengki., Jabu, Baso & Kisman, Salija. (2017). The Effectiveness of Cooperative Learning Strategy through English Village for Teaching Speaking Skill. *Jurnal of Language Teaching & Research, Vol 8, No 2, 306-312*.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama.
- Moleong, Lexy, J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sonthara., Sao Vanna. (2009). *Cooperative Learning: Theory & Practice: Anew Guide for Teacher, School for Life Program*. Boston USA: World Education, Inc.
- Yang, Ya-Ting Carolyn., Chuang Ya-Chin., Li Lung-Yu & Shin -Shang Tseng. (2013). A Blended Learning Environment for Individualized English Listening and Speaking Integrating Critical Thinking. *Journal of Computer & Education, Vol 69,285-305*.